Tarbiora

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 1 No. 1 (2027) 1-17 | E-ISSN : xxxx-xxxx

Submission : 12 – 11 – 2026 | DOI: 10.xxx.xxxx | Published : 20 – 11 - 2026

Penanaman Nilai-Nilai Kultur Budaya Dan Karakter Bangsa Berbasis Islam Dalam Masyarakat Multikultural

Arif Muzayin Shofwan[1*]

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia[1]

arifmuzayyin@unublitar.ac.id[1*]

Abstract

The development of cultural values and national character based on Islamic principles within a multicultural society – such as that of Indonesia – must be continuously pursued. This qualitative study, conducted through a literature review, examines the cultivation of Islamic-based cultural values and national character in a multicultural context. Data analysis was performed using content analysis, selecting data pertinent to the research focus. The study finds that the development of Islamic-based cultural values and national character within a multicultural society is significantly aligned with Islamic teachings. For instance, religiosity is linked to Surah An-Nisa, verse 59; honesty to Surah Al-Ahzab, verse 70; tolerance to Surah Al-Baqarah, verse 256, and Surah Al-Kafirun, verses 1–6; discipline to Surah Al-Asr, verses 1–3; hard work to Surah Al-Insyirah, verse 7, and Surah At-Taubah, verse 105; creativity to Surah An-Naml, verse 41, and Surah Al-Baqarah, verse 31; self-reliance to Surah Al-Muddaththir, verse 38, and Surah Al-Insyirah, verse 7; and democratic values to Surah Ash-Shura, verse 38, and Surah Ali 'Imran, verse 159. The connection between these cultural values and national character with Islamic principles is comprehensive, permeating various other values as well.

Keywords: *Value Development, Cultural Values, National Character, and Islam*.

Abstrak

Pembangunan nilai-nilai kultur budaya dan karakter bangsa berbasis Islam dalam masyarakat multikultural seperti di Indonesia harus terus diupayakan. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini membahas penanaman nilai-nilai kultur budaya dan karakter bangsa berbasis Islam dalam masyarakat multikultural. Teknik analisis datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pembangunan nilai-nilai kultur budaya dan karakter bangsa berbasis Islam dalam masyarakat multikultural signifikan dengan keislaman. Misalnya, religius signifikan dengan Surat An-Nisa ayat 59. Jujur signifikan dengan Surat Al-Ahzab ayat 70. Toleransi signifikan dengan Surat Al-Baqarah ayat 256 dan Surat Al-Kafirun ayat 1-6. Disiplin signifikan dengan Surat Al-Asr ayat 1-3. Kerja keras signifikan dengan Surat Al-Insyirah ayat 7 dan Surat At-Taubah ayat 105. Kreatif signifikan dengan Surat An-Naml ayat 41 dan Surat Al-Baqarah ayat 31. Mandiri signifikan dengan Surat Al-Mudatsir ayat 38 dan Surat Al-Insyirah ayat 7. Demokratis signifikan dengan Surat Asy-Syura ayat 38 dan Surat Ali Imran ayat 159. Signifikansi kultur budaya dan karakter bangsa dengan nilai-nilai keislaman tersebut bersifat menyeluruh dalam nilai-nilai lainnya.

Kata Kunci: Pembangunan Nilai, Kultur Budaya, Karakter Bangsa, dan Islam.

The Author (s) 2027

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter (character building) dengan penanaman nilai-nilai kultur budaya dan karakter bangsa harus terus diupayakan oleh pihak-pihak yang terkait. Lebih-lebih dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, penanaman nilai-nilai kultur dan karakter bangsa berbasis Islam hendaknya menjadi perhatian khusus. Mengapa demikian? Sebab masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam terasa sesuai apabila pembangunan karakter dengan segala ragam penanaman nilai-nilai kultur budaya dan karakter bangsa yang dilakukan memang berbasiskan ajaran agama Islam. Artinya, selalu didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW serta dasar nilai-nilai keislaman lainnya.

Istilah "membangun karakter" berasal dari dua kata, yaitu membangun dan karakter. Kata "membangun" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki empat makna, antara lain: (1) mendirikan atau mengadakan, misalnya mereka sedang membangun gedung; (2) membina, misalnya kita harus membangun masyarakat; (3) bersifat memperbaiki, misalnya kritik yang membangun sangat diharapkan; (4) membayar ganti rugi atau denda, misalnya membunuh tidak membangun. Sedangkan kata "karakter" menurut Prasetyo (2011) diartikan sebagai watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang yang satu dengan yang lain.

Istilah "membangun" dalam bahasa Inggris adalah "building", sedangkan "karakter" adalah "character". Sehingga "membangun karakter" biasanya disebut dalam bahasa Inggris "character building". Arifin (2020) menjelaskan bahwa akar kata "karakter" terdapat dalam bahasa Latin "kharakter", "kharasein", "xharax" yang berarti "tool for making", "to engrave" dan "pointed stake". Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis "caracter" pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke bahasa Inggris menjadi "character", sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter". Secara etimologi, Shofwan (2021) menyebutkan bahwa karakter berarti mengukir (verb) dan sifat-sifat kebajikan (noun).

Karakter (character) menurut John M. Echols dan Hassan Shadily (1993) memiliki tiga arti, yaitu: (1) watak, karakter, sifat, misalnya "dia berwatak baik"; (2) peran, hal ini biasa digunakan dalam permainan sandiwara, film, dan sejenisnya; (3) huruf, misalnya "sebuah artikel terdiri dari 6000 karakter". Jika dilihat dari konteksnya, maka arti pertama (yakni: watak, karakter, sifat) merupakan makna yang sesuai dalam kajian buku ini. Senada dengan hal tersebut, istilah karakter dapat dimaknai sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Tim Penulis Naskah, 2010).

Jadi, pembangunan karakter (character building) adalah proses membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif pada diri seorang individu yang tujuannya agar menjadi manusia berkarakter (Shofwan, 2023). Adapun manfaat pembangunan karakter, antara lain:

membentuk jati diri yang kokoh, meningkatkan kemampuan diri, membentuk generasi yang baik, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membangun masyarakat yang harmonis, dan lain sebagainya. Sedangkan cara membangun karakter (character building) dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut, antara lain: melakukan pembinaan, perbaikan, dan pengaturan emosional; mengembangkan prinsip-prinsip moral dan etika; mengembangkan keterampilan sosial; mengembangkan kepedulian sosial; mengembangkan budaya berbagi hal yang positif; mengedepankan sikap jujur; mampu mengontrol dan introspeksi diri; mampu menyelesaikan masalah dan konflik; menjaga motivasi dan ketekunan; serta beberapa hal positif lainnya.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembentukan atau pendidikan karakter dilakukan oleh Prawinda, Rahayu, Shofwan, dan Nindiya (2023) berjudul "Urgensi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini" yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi anak usia dini sebab mereka merupakan masa keemasan (golden age). Selain itu, penelitian Farantika, Hidayah, dan Rachmah (2023) berjudul "Pembentukan Karakter bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat" menyebutkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini di lingkungan sekolah ditentukan oleh guru sebagai evaluator, motivator, konselor, pembimbing, pendidik, panutan, perancang pengembangan, konsultan, dan mediator.

Tampaknya dari dua penelitian di atas belum ada yang meneliti tentang penanaman nilai-nilai kultur budaya dan karakter bangsa berbasis Islam dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengawali bahasan hal tersebut. Selanjutnya, telah disebutkan bahwa nilai-nilai kultur budaya dan karakter bangsa dalam penelitian ini akan lebih diperdalam dengan menggali dari Al-Qur'an dan al-Hadis di dalamnya. Hal semacam itu dilakukan dengan harapan agar sentuhan nilai-nilai keislaman lebih terasa menyentuh bagi bangsa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dengan segala iringan kemultikulturalan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, arsip, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan karakter (*character building*) dengan beragam cara penanaman nilai-nilai kultur budaya dan karakter bangsa berbasis Islam bukanlah sebuah kegiatan yang bisa ditentukan kapan pencapaiannya. Memang ada tolok ukur tertentu yang bisa dijadikan indikator bahwa seseorang telah memiliki kultur budaya dan karakter bangsa yang baik. Namun demikian, bukan berarti setelah itu prosesnya selesai. Hidup manusia selalu memiliki dinamika dan tantangan. Tidak ada manusia yang kultur budaya dan karakternya sempurna. Semua manusia memiliki kelemahan dan kekurangan, termasuk manusia yang sekarang ini kita lihat sebagai manusia yang dalam pandangan kita telah memenuhi kriteria berkarakter (Naim, 2012). Dari ungkapan ini, pembentukan karakter merupakan proses yang tiada henti. Proses yang berlaku sepanjang hayat, selama ruh manusia masih dikandung badan.

Kemendiknas Republik Indonesia menetapkan 18 nilai kultur budaya dan karakter bangsa yang hendak dikembangkan pada anak didik. Kultur budaya dalam hal ini diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesama dan lingkungan alamnya yang nantinya menghasilkan sistem sosial, ekonomi, kepercayaan, pengetahuan, teknologi, seni dan lain sebagainya (Tim Penulis Naskah, 2010). Sedangkan istilah karakter bangsa dapat dipahami sebagai watak, tabiat, maupun sifat yang sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, 18 tolok ukur nilai kultur budaya dan karakter bangsa tersebut akan diperkuat dengan basis-basis keislaman (dalil Al-Qur'an dan Hadis), yang nantinya dapat digunakan oleh mayoritas muslim di Indonesia yang multikultural sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, religius. Yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Naim (2012) menyatakan bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Naim mengutip Muhaimin, dkk. (2008) yang menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Menurut Muhaimin dkk. (2008), kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek-aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menampakkan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia, dan bukan aspek yang bersifat formal.

Religius merupakan kepatuhan terhadap agama, yang hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT, "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta pemegang kekuasaan (ulil amri) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikan kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bagus akibatnya di dunia dan di akhirat" (QS. An-Nisa: 59). Sabda Nabi Muhammad SAW, "Apa saja yang aku larang terhadap kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan terhadap kalian, maka kerjakanlah semampu kalian" (HR. Bukhari dan Muslim).

Kedua, jujur. Yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Naim (2012) menyatakan bahwa jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Masih menurut Naim (2012), kejujuran merupakan kebajikan terbaik yang akan selalu menerangi kehidupan, meskipun untuk menjalankannya tidak selalu mudah. Godaan, hambatan, dan tantangan akan selalu ada. Tetapi, jika kita teguh dengan kejujuran yang kita pegang, kita akan bisa menjadi manusia yang berkarakter ideal.

Jujur (*sidq*) merupakan salah satu sifat para nabi. Hal ini merupakan perintah dalam Al-Quran, yakni: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (jujur)" (QS. Al-Ahzab: 70). Sabda Nabi Muhammad SAW, "Wajib atasmu berlaku jujur, sebab jujur itu bersama kebaikan dan berlaku keduanya akan menghantarkan kepada surga. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, sebab dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya akan membawa ke neraka" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis lain menyebutkan, "Tinggalkanlah sesuatu yang meragukan menuju sesuatu yang tidak menjadikanmu ragu, sebab jujur itu menentramkan sedangkan dapat menjadikanmu bimbang" (HR. Turmudzi).

Ketiga, toleransi. Yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Naim mengutip Baidhawy (2002) yang menyatakan bahwa toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lain positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan.

Toleran (*tasamuh*) terhadap siapapun, bahkan kepada mereka yang berbeda agama dan keyakinan sekalipun merupakan nafas ajaran Islam. Firman Allah SWT, "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)" (QS. Al-Baqarah: 256). Firman Allah SWT, "Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak

pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" (QS. Al-Kafirun: 1-6). Bahkan dalam sejarah Piagam Madinah disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat toleran dengan berbagai ajaran agama yang ada kala itu, seperti Yahudi, Nasrani, dan lainnya.

Keempat, disiplin. Yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Naim (2012) menyatakan bahwa tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada diri mereka sendiri.

Pentingnya disiplin waktu dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam firman Allah SWT, "Demi waktu, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran" (QS. Al-Asr: 1-3). Perintah disiplin waktu ditunjukkan dalam sebuah sabda Rasulullah SAW, "Pergunakan lima waktu sebelum datangnya lima waktu yang lain, yaitu: masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, masa hidupmu sebelum masa matimu" (HR. Hakim).

Kelima, kerja keras. Yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Naim (2012) menyatakan bahwa tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan. Ditegaskan oleh Zainudin (2010) bahwa tanpa kerja keras, apa yang kita cita-citakan hanya akan menjadi mimpi belaka.

Bekerja keras dianjurkan dalam ajaran Islam sesuai firman Allah SWT, "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain" (QS. Al-Insyirah: 7). Ayat lain menyebutkan, "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui sesuatu yang gaib dan nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (QS. At-Taubah: 105). Sabda Rasulullah SAW, "Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari" (HR. Ibnu Umar).

Keenam, kreatif. Yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. Naim mengutip Rowe (2005) yang menyatakan bahwa orang kreatif selalu bersedia untuk menghadapi kesengsaraan dan dengan berani melangkah lebih jauh daripada apa yang diharapkan. Pikiran-pikiran kreatif memiliki imajinasi yang memungkinkan mereka untuk melihat dengan "mata pikiran", gambaran-gambaran, orang-orang, dan pikiran-pikiran lainnya yang tidak benar-benar ada, tidak

terjadi pada saat ini, atau bahkan tidak nyata. Imajinasi jauh melampaui ingatan sederhana akan gambaran dari kenyataan dan bisa mencakup kemungkinan-kemungkinan hipotesis, unik, atau khayalan, yang diciptakan oleh pikiran.

Kreatif ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Dia (Sulaiman) berkata: "Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Bilqis) mengenal atau tidak mengenal lagi" (QS. An-Naml: 41). Ayat lain di mana Allah sendiri mengajarkan tentang kreatif berbunyi, "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar" (QS. Al-Baqarah: 31). Sabda Rasulullah SAW, "Barangsiapa yang memulai membuat teladan baik di dalam Islam, maka dia mendapatkan pahala dan pahala orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi pahalanya sedikitpun. Barangsiapa memulai membuat teladan buruk di dalam Islam, maka dia mendapatkan dosa dan ditambah dengan dosa orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi sedikit pun" (HR. Muslim).

Ketujuh, mandiri. Yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Naim (2012) menyatakan bahwa kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri. Ia selalu tergantung kepada orang lain.

Mandiri dalam Al-Quran disebutkan dalam firman Allah SWT, "Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya" (QS. Al-Mudatsir: 38). Begitu pula firman Allah SWT, "Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)" (QS. Al-Insyirah: 7). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barangsiapa meminta-minta kepada orang lain dengan tujuan untuk memperbanyak kekayaan, sesungguhnya dia telah meminta bara besi; terserah kepadanya apakah dia akan mengumpulkan sedikit atau memperbanyaknya" (HR. Muslim). Sabda Rasulullah SAW, "Tidak henti-hentinya salah seorang di antara kalian meminta-minta hingga dia bertemu Allah dengan wajah tidak berdaging" (HR. Bukhari).

Kedelapan, demokratis. Yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama dengan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Naim (2012) menyatakan bahwa dalam *character building*, ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan spirit demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Artinya, memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri. Kedua, berbaik sangka terhadap pendapat orang lain. Jika sejak awal kita memiliki pendapat yang buruk terhadap orang lain, maka apa pun yang dikatakannya akan selalu dilihat sebagai hal yang tidak benar.

Islam mengajarkan umatnya tentang sikap mengedepankan musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan untuk kepentingan bersama, berbangsa, bernegara, atau

urusan duniawi lainnya. Sehingga dengan demikian, akan timbul sikap terbuka (inklusif) yang menjadi bagian dari cita-cita pendidikan anak di masyarakat yang plural. Hal ini dipertegas dalam firman Allah SWT: "...Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka (sebelum melaksanakan kehendak)" (QS. Asy-Syura: 38). Dalam ayat lain disebutkan sebagaimana berikut: "… dan bermusyawarahlah dalam urusan itu (duniawi)" (QS. Ali Imran: 159). Dengan mengedepankan musyawarah, peserta didik akan belajar bersikap terbuka (inklusif) dalam segala bentuk keragaman yang ada.

Kesembilan, rasa ingin tahu. Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Naim (2012) menyatakan bahwa akal manusia itulah yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang dia amati ataupun pikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan merasa puas terhadap fenomena yang tampak di permukaan. Selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail.

Rasa ingin tahu ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Musa berkata kepadanya, "Bolehkan aku mengikutimu agar engkau mengajarkan (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?". Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku" (QS. Al-Kahfi: 66-67). Ayat ini menjelaskan tentang keingintahuan Nabi Musa atas ilmu-ilmu yang dimiliki Nabi Khidir. Firman Allah SWT, "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah SAW) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya" (QS. At-Taubah: 122). Sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya obat dari ketidaktahuan adalah bertanya" (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah). Hadis lainnya, "Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah hingga dia pulang" (HR. Ibnu Majah).

Kesepuluh, semangat kebangsaan. Yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Naim mengutip Djohar (2003) yang menyatakan bahwa kebangsaan mengandung arti adanya rasa satu dalam suka, duka, dan dalam kehendak mencapai kebahagiaan hidup lahir-batin seluruh bangsa. Dasar kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan dasar kemanusiaan. Bahkan, seharusnya dasar kebangsaan tersebut menjadi sifat, bentuk, dan laku kemanusiaan yang nyata. Berangkat dari spirit ini, dasar kebangsaan yang disusun tidak ada spirit intervensi, dominasi, apalagi menguasai terhadap bangsa lain.

Semangat kebangsaan ditunjukkan firman Allah SWT, "Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku" (QS. Al-Anbiya: 92). Sabda Nabi Muhammad SAW, "Alangkah indahnya dirimu wahai Makkah dan alangkah cintanya diriku terhadap dirimu. Seandainya kaumku tidak mengeluarkan darimu, niscaya aku tidak akan bertempat tinggal melainkan di selain

tanahmu" (HR. Turmudzi). Rasulullah SAW berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kamu (Kota Makkah) adalah sebaik-baik tanah Allah, dan tanah yang paling dicintai oleh Allah. Seandainya aku tidak diusir dari tempatmu, niscaya aku tidak akan keluar darimu" (HR. Turmudzi).

Kesebelas, cinta tanah air. Yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Naim (2012) menyatakan bahwa kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuhkembangkan di tengah gempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetensi global.

Cinta tanah air ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Quran benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali" (QS. Al-Qashash: 85). Yakni, maksud dari kata "tempat kembali" pada ayat tersebut adalah Kota Makkah, yang artinya petunjuk bagi Nabi Muhammad SAW agar cinta tanah air Makkah. Selain itu, Nabi Muhammad SAW ketika kembali dari bepergian dan melihat dinding-dinding Kota Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta, maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Kota Madinah (HR. Bukhari). Doa Nabi Muhammad SAW, "Ya Allah, jadikanlah kami cinta Madinah sebagaimana cinta kami kepada Makkah, atau melebihi Makkah" (HR. Bukhari). Yakni, hadis ini menunjukkan petunjuk atas keutamaan Kota Madinah dan petunjuk atas disyariatkannya cinta tanah air.

Kedua belas, menghargai prestasi. Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Naim (2012) menyatakan bahwa di tengah iklim kehidupan yang kian kompetitif dan pragmatis, pendidik harus menanamkan kepada para siswanya bahwa prestasi itu sangat penting, tetapi yang jauh lebih penting adalah pencapaian harus dilakukan dengan jujur. Tidak ada artinya menjadi siswa yang berprestasi, tetapi dicapai dengan cara licik. Jika kejujuran dalam meraih prestasi telah ditanamkan sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi orang yang menghargai proses, bukan orang yang menghalalkan segala cara demi mencapai sebuah prestasi.

Menghargai prestasi ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (QS. An-Nahl: 97). Cara menghargai prestasi bisa dilakukan dengan memberikan hadiah dan semacamnya. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Saling memberilah hadiah kamu, karena hadiah itu dapat menghilangkan perasaan tidak enak di hati. Janganlah seseorang merasa tidak enak ketika memberi hadiah dengan sesuatu yang tidak berharga" (HR. Muslim).

Ketiga belas, bersahabat/komunikatif. Yakni tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Naim mengutip Hardjana (2007) yang menyatakan bahwa membangun hubungan dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan. Komunikasi dengan kenalan, teman, atau sahabat disebut sebagai komunikasi interpersonal, yaitu interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, yang mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Istilah komunikatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai mudah dipahami atau mudah dimengerti. Komunikatif adalah mampu menyampaikan pesan dengan baik. Komunikatif dalam Al-Qur'an bisa dilakukan dengan perkataan (qaulan), antara lain: dalam QS. An-Nisa' ayat 9 disebutkan "kata yang benar" (qaulan syadidan) dan "kata yang mulia" (qaulan ma'rufan); dalam QS. Al-Isra' ayat 28 disebutkan "kata yang pantas" (qaulan maysuran); dalam QS. An-Nisa' ayat 63 disebutkan "kata yang menyentuh jiwa" (qaulan balighan); dan dalam QS. Thaha ayat 44 disebutkan "kata yang lembut" (qaulan layyinan).

Firman Allah SWT, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkan perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzab: 70). Ayat lain berbunyi, "Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut" (QS. Thaha: 44). Ayat lain berbunyi, "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik" (QS. Al-Isra': 23). Firman Allah SWT, "Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lembut" (QS. Al-Isra': 28).

Komunikasi yang baik dan bersahabat harus dibangun. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya dia terlempar ke neraka sejauh jarak ke timur" (HR. Bukhari). Hadis lain berbunyi, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah dia mengganggu tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari). Komunikasi yang baik diterangkan dalam hadis Rasulullah SAW, "Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu mereka yang selalu mengungkap aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti" (HR. Turmudzi).

Keempat belas, cinta damai. Yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Naim (2012) menyatakan bahwa budaya damai harus terus-menerus ditumbuhkembangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Harus ada kemauan dari berbagai pihak untuk membangun secara sistematis cinta damai menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan. Dengan

demikian, cinta damai harus didukung oleh berbagai pihak mana pun. Tanpa ada dukungan dari pihak lain, mustahil kedamaian akan terwujud dengan baik.

Ayat yang menjelaskan tentang cinta damai terdapat dalam firman Allah SWT, "(Akan tetapi) jika mereka condong pada perdamaian, maka condonglah engkau (Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Anfal: 61). Firman Allah SWT, "Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari ridha Allah, kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar" (QS. An-Nisa: 114).

Firman Allah SWT, "Jika ada dua golongan orang-orang beriman bertikai, maka damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat aniaya tersebut, sehingga golongan tersebut kembali kepada perintah Allah. Jika golongan tersebut telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikap adillah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil" (QS. Al-Hujurat: 9). Ayat lanjutnya, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati" (QS. Al-Hujurat: 10). Selain itu, disebutkan berikut, "Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah: 224).

Sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya kelak akan terjadi perselisihan atau suatu perkara. Jika kamu mampu mengadakan perdamaian, maka lakukanlah" (HR. Ahmad). Rasulullah SAW berkata, "Maukah kalian aku beritahukan hal yang lebih utama daripada pahala puasa, shalat, dan zakat?" Mereka menjawab, "Tentu saja, wahai Rasulullah" Nabi SAW bersabda, "Mendamaikan orang-orang yang bersengketa" (HR. Ahmad). Hadis lain menyebutkan, "Orang mukmin (terhadap mukmin lainnya) bagaikan satu bangunan, satu sama lainnya saling menguatkan" (HR. Bukhari Muslim).

Kelima belas, gemar membaca. Yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Naim mengutip Hernowo (2008) yang menyatakan bahwa membaca akan membuat seseorang berpikir dalam bentuk yang terbaik. Membaca akan melatih untuk bertafakur. Bertafakur adalah berpikir secara sistematis, hati-hati, dan mendalam. Membaca akan menghindarkan diri dari kegiatan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab. Membaca akan menguji seberapa tinggi dan seberapa jauh kesungguhan kita dalam memahami dan memecahkan sesuatu.

Gemar membaca ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-Alaq: 1-5). Selain gemar membaca, seorang yang beriman juga diperintahkan untuk gemar menyimak

dan memperhatikan. Firman Allah SWT, "Maka apabila Al-Quran dibacakan, dengarkanlah dan perhatikanlah agar kamu memperoleh rahmat" (QS. Al-A'raf: 204).

Sedangkan hadis tentang gemar membaca ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Bacalah Al-Quran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat (penolong) kepada orang yang membacanya" (HR. Muslim). Rasulullah SAW berkata, "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Quran, maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan" (HR. Tirmidzi). Hadis lain menyebutkan, "Seseorang yang lancar membaca Al-Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah. Adapun yang membaca Al-Quran dengan terbata-bata atau kesulitan dalam bacaan tersebut maka baginya dua pahala" (HR. Muslim). Selain itu, sebuah hadis menyatakan, "Barangsiapa yang membaca seratus ayat pada suatu malam, maka dituliskan baginya pahala shalat sepanjang malam" (HR. Ahmad).

Keenam belas, peduli lingkungan hidup. Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Naim (2012) menyatakan bahwa peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuhkembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekaligus berusaha berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artinya untuk harmonisasi lingkungan.

Peduli lingkungan ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-A'raf: 56). Firman Allah SWT, "Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanaman-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan" (QS. Al-Baqarah: 205). Ayat lain menyebutkan, "Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rejeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan sempurna" (QS. Al-Isra: 70).

Tak jauh dari hal di atas, firman Allah SWT menyatakan, "Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang yang kafir karena (mereka akan masuk) neraka" (QS. Shad: 27). Allah SWT berfirman, "Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?" (QS. Shad: 28).

Ayat lain menyebutkan, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian

dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. Ar-Rum: 41). Begitu pula terdapat ayat yang berbunyi, "Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur" (QS. Al-A'raf: 58).

Adapun hadis tentang peduli lingkungan disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW, "Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman tersebut dimakan oleh burung atau hewan, melainkan hal tersebut menjadi sedekah baginya" (HR. Bukhari). Rasulullah SAW berkata, "Takutilah tiga perkara yang menimbulkan laknat, yaitu: buang air besar di saluran air (sumber air), di tengah jalan, dan di tempat teduh" (HR. Abu Daud). Hadis lain menyebutkan, "Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan lalu menemukan ranting di jalan lalu diambilnya (disingkirkannya). Maka Allah memujinya dan mengampuni dosa-dosanya" (HR. Bukhari).

Ketujuh belas, peduli sosial atau peduli sesama. Yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Naim (2012) menyatakan bahwa peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apa pun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat.

Peduli sosial atau peduli sesama ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu" (QS. An-Nisa: 36). Ayat lain menyebutkan, "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi, sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Baqarah: 177).

Sementara itu, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berbuat baik kepada tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim). Diriwayatkan oleh Hakim bahwa Rasulullah SAW memiliki sepuluh akhlak mulia yang salah satunya adalah menjaga kehormatan tetangga. Beliau sangat murka bila ada seorang mukmin hidup dalam kekenyangan sementara tetangganya menderita

kelaparan. Sabda Rasulullah SAW, "Tidak beriman orang yang selalu dalam kekenyangan, sementara tetangganya mengalami kelaparan sampai ke lambungnya" (HR. Bukhari).

Kedelapan belas, tanggung jawab. Yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Ma'mun (2020) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan lain sebagainya). Menurut Ma'mun (2020), tanggung jawab merupakan ciri manusia beradab (berbudaya). Seorang manusia bertanggung jawab sebab menyadari akibat baik atau buruknya suatu perbuatan. Sebagaimana yang telah disebutkan, masing-masing individu maupun kelompok memiliki tanggung jawab yang diembannya. Dengan adanya tanggung jawab, segala sesuatu akan dilakukan sesuai tugas dan kewajibannya.

Tanggungjawab ditunjukkan firman Allah SWT, "Setiap orang bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya" (QS. Al-Mudatsir: 38). Firman Allah SWT lainnya, "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya" (QS. Al-Isra: 36). Ayat lain menyebutkan, "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada sanak kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (QS. An-Nahl: 90). Firman Allah SWT, "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar keras serta tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At-Tahrim: 6).

Sedangkan hadis yang menunjukkan tanggung jawab ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Allah SWT akan mempertanyakan semua orang yang memegang amanah atas amanah yang dia tanggung, apakah dia memeliharanya atau menyia-nyiakan hingga Allah SWT akan mempertanyakan seseorang pada keluarganya" (HR. Muslim). Rasulullah SAW berkata, "Kamu semua adalah pemimpin dan seluruh pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya atas mereka yang dipimpin" (HR. Bukhari dan Muslim).

Selain itu, Nabi Muhammad SAW berkata, "Dua kaki seorang hamba tidak akan bergeser dari hadapan Tuhannya, hingga dia dipertanyakan akan lima perkara, yaitu" (1) tentang umurnya dia pergunakan untuk apa; (2) tentang masa mudanya dihabiskan untuk apa; (3) tentang hartanya dari mana dia dapatkan; (4) tentang hartanya ke mana dinafkahkan; dan (5) tentang ilmunya bagaimana dia amalkan" (HR. Turmudzi). Rasulullah SAW menyatakan, "Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, engkau akan ditanyakan tentang nikmat ini pada hari kiamat, engkau keluar dari rumahmu dalam keadaan lapar, dan engkau tidak kembali hingga engkau mendapatkan nikmat" (HR. Muslim).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai kultur budaya dan karakter bangsa berbasis Islam dalam masyarakat multikultural signifikan dengan beberapa dasar Al-Qur'an dan al-Hadis sebagaimana berikut. Religius signifikan dengan Surat An-Nisa ayat 59 serta HR. Bukhari dan Muslim. Jujur signifikan dengan Surat Al-Ahzab ayat 70 serta HR. Bukhari-Muslim, dan Turmudzi. Toleransi signifikan dengan Surat Al-Baqarah ayat 256 dan Surat Al-Kafirun ayat 1-6. Disiplin signifikan dengan Surat Al-Asr ayat 1-3 dan HR. Hakim. Kerja keras signifikan dengan Surat Al-Insyirah ayat 7, Surat At-Taubah ayat 105, dan HR. Ibnu Umar. Kreatif signifikan dengan Surat An-Naml ayat 41, Surat Al-Baqarah ayat 31, dan HR. Muslim. Mandiri signifikan dengan Surat Al-Mudatsir ayat 38, Surat Al-Insyirah ayat 7, dan HR. Muslim. Demokratis signifikan dengan Surat Asy-Syura ayat 38 dan Surat Ali Imran ayat 159. Rasa ingin tahu signifikan dengan Surat Al-Kahfi ayat 66-67, Surat At-Taubah ayat 122, serta HR. Abu Daud dan Ibnu Majah.

Selain itu, semangat kebangsaan signifikan dengan Surat Al-Anbiya ayat 92 dan HR. Turmudzi. Cinta tanah air signifikan dengan Surat Al-Qashash ayat 85 dan HR. Bukhari. Menghargai prestasi signifikan dengan Surat An-Nahl ayat 97 dan HR. Muslim. Bersahabat/komunikatif signifikan dengan Surat An-Nisa' ayat 9, Surat Al-Isra' ayat 28, Surat An-Nisa' ayat 63, Surat Thaha ayat 44, Surat Al-Ahzab ayat 70, Surat Al-Isra' ayat 23, HR. Bukhari, dan HR. Turmudzi. Cinta damai signifikan dengan Surat Al-Anfal ayat 61, Surat An-Nisa ayat 114, Surat Al-Hujurat ayat 9, Surat Al-Hujurat ayat 10, Surat Al-Baqarah ayat 224, HR. Ahmad, serta HR. Bukhari, Muslim. Gemar membaca signifikan dengan Surat Al-Alaq ayat 1-5, Surat Al-A'raf ayat 204, HR. Muslim, HR. Turmudzi, dan HR. Ahmad. Peduli lingkungan hidup signifikan dengan Surat Al-A'raf ayat 56, Surat Al-Baqarah ayat 205, Surat Al-Isra ayat 70, Surat Shad ayat 27, Surat Ar-Rum ayat 41, Surat Al-A'raf ayat 58, HR. Abu Daud, dan HR. Bukhari. Peduli sosial atau peduli sesama signifikan dengan Surat An-Nisa ayat 36, Surat Al-Baqarah ayat 177, serta HR. Bukhari dan Muslim. Tanggung jawab signifikan dengan Surat Al-Mudatsir ayat 38, Surat Al-Isra ayat 36, Surat An-Nahl ayat 90, Surat At-Tahrim ayat 6, serta HR. Bukhari dan Muslim.

REFERENSI

Arifin, F. (2020). Character Building Guru Pendidikan Agama Islam. *Makalah*, diakses pada 31 Oktober 2020.

Baidhawy, Z. (2002). *Ambivalensi Agama: Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: LESFI.

Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Djohar. (2003). *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.

Echols, J. M. & Hassan, S. (1993). *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XIX. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Farantika, D., dkk.,. (2023). Pembentukan Karakter bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education Development and Parenting*, Vol. 1, No. 1, 1-7. https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.725

Hadi, S. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

Hardjana, A. M. (2007). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hernowo. (2008). *Membacalah Agar Dirimu Mulia, Pesan dari Langit*. Bandung: MLC.

Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ma'mun, S. (2020). Makna Tanggung Jawab dalam Islam. *Makalah*, diakses pada tanggal 11 November 2020.

Muhaimin, dkk,. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nazir, M. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prasetyo, N. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Prawinda, R., dkk,. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education Development and Parenting*, Vol. 1, No. 1, 54-60. https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.733

Rowe, A. J. (2005). *Creative Intelligence, Membangkitkan Potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda*., terj. Sita Astari. Bandung: Kaifa.

Shofwan, A. M. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Bandung: Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Shofwan, dkk., A. M. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini Secara Islami. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 1-12. http://e-jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/psnip/article/view/328/175

Tim Penulis Naskah. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.

Zainudin, A. (2010). *Man Jadda Wajada, The Art of Excellent Life*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.